

**PENGARUH KUALITAS PELAKSANAAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN (*SIZE*) DAN KOMPLEKSITAS BANK TERHADAP *FRAUD*
(Kasus Pada Bank Umum Tahun 2007)**

T E S I S

Diajukan sebagai salah satu syarat
Memperoleh derajat S-2 Magister Akuntansi



Diajukan Oleh :

Nama : Besari

NIM : C4C006015

Kepada

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
TAHUN 2009**

ABSTRACT

The purpose of this research is to investigate the influence of the Good Corporate Governance (GCG) performance quality, size and complexities on the fraud in the general banks in 2007. The dependent variable in this research is the fraud. While, the independent variables are the GCG performance quality, size of the bank, and the complexities of the bank. The main issue in this research is the large number of the fraud in the banks which is caused by the low GCG performance quality.

To identify the main issue above, this paper takes a research about the influence of the GCG performance quality, size and complexities on the fraud in the general banks in 2007. The frame theory and data analysis are done by using double regression with the smallest quadratic equation, hypothesis test which is used to identify the partial regression coefficient is done by using t-statistic, and the F-statistic which is used to identify the influence of the independent variables on the dependent variable simultaneously on the level of significance 5 %. Besides that, this research also use classic assumption test which consists of normality test, multicollinearity test, heteroskedastisity test and autocorrelation test.

The result of the analysis shows that the negative influence of the GCG performance quality and complexities of the bank on the fraud on the level of significance less than 5 % is approved. While, the influence of the size of the bank on the fraud isn't approved.

Keywords: Good Corporate Governance, fraud, the complexities and size of the bank.

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk menginvestigasi pengaruh kualitas pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap *fraud* pada bank umum tahun 2007. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *fraud*. Sedangkan variabel bebas adalah kualitas pelaksanaan GCG, ukuran (*size*) bank dan kompleksitas bank. Isu utama yang didiskusikan dalam penelitian ini adalah banyaknya kejadian *fraud* pada bank yang disebabkan oleh kualitas pelaksanaan GCG yang kurang/tidak baik.

Untuk menguji isu di atas, dilakukan penelitian mengenai kualitas pelaksanaan GCG terhadap *fraud* yang terjadi pada bank umum tahun 2007. Kerangka teori dan analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dengan persamaan kuadrat terkecil dan uji hipotesis menggunakan t-statistik untuk menguji koefisien regresi parsial serta f-statistik untuk menguji keberartian pengaruh secara bersama-sama dengan *level of significance* 5%. Selain itu, juga dilakukan uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa variabel kualitas pelaksanaan GCG dan kompleksitas bank terbukti berpengaruh negatif terhadap *fraud* pada *level of significance* kurang dari 5%. Sementara untuk ukuran (*size*) bank tidak terbukti berpengaruh terhadap *fraud*.

Kata Kunci: *Good Corporate Governance*, *fraud*, kompleksitas dan ukuran (*size*) bank.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya kelangsungan hidup suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh tata kelola perusahaan tersebut. Dalam banyak kasus, terjadinya skandal bisnis maupun ambruknya korporasi di belahan dunia manapun terbukti ada kaitannya dengan *Good Corporate Governance* (GCG). Prinsip-prinsip GCG yang bersifat universal tidak diterapkan secara murni, konsekuen dan konsisten (Sugiarsono, 2009). Banyak pihak beranggapan kejatuhan Lehman karena berinvestasi pada aset *subprime mortgage*. Bisa dipastikan, ini merupakan kesalahan strategi investasi. Persepsi yang muncul adalah: (1) Lehman berinvestasi pada instrumen yang sangat berisiko, tanpa melakukan penilaian risiko secara menyeluruh. Hal tersebut, bisa karena ada target jangka pendek yang hendak dicapai oleh Direksi, sehingga pengambilan keputusan mereka tidak lagi memikirkan kepentingan investor; (2) Pengungkapan yang dilakukan menyebabkan *misleading*. Intinya, GCG tidak diterapkan secara konsisten (Daniri, 2009).

Kajian Asian Development Bank (ADB) menunjukkan beberapa faktor penyebab krisis keuangan di Indonesia, yaitu: (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan; (2) tidak efektifnya fungsi pengawasan; (3) rendahnya transparansi pelaksanaan merger dan akuisisi perusahaan; (4) terlalu tingginya pendanaan eksternal; dan (5) tidak memadainya pengawasan oleh para kreditor (Khairandy,

2007). Dampak dari krisis tersebut pada sektor perbankan sangat buruk sekali. Kegagalan sistem perbankan memaksa pemerintah turun tangan untuk membantu melakukan *bail out* terhadap bank-bank yang *kolaps*. Bantuan Likuiditas Bank Indonesia (BLBI) dikucurkan untuk penyelamatan sektor perbankan di Indonesia. Sayangnya, bantuan tersebut menjadi ajang *moral hazard* dari pengelola bank sehingga tidak saja gagal mengatasi persoalan perbankan, tetapi juga menimbulkan beban sangat berat pada neraca anggaran pemerintah. Ada dua hal yang dapat disebut sebagai penyebab utama kejadian tersebut, yaitu liberalisasi finansial yang dijalankan secara cepat dan tata kelola korporasi, baik di sektor perbankan maupun sektor perusahaan non-finansial sebagai debitur, yang buruk (Prasetyantoko, 2008).

Badan Pengelola Pasar Modal di banyak negara menyatakan penerapan *corporate governance* di perusahaan-perusahaan publik secara sehat telah berhasil mencegah praktek pengungkapan laporan keuangan perusahaan kepada pemegang saham, investor dan pihak lain yang berkepentingan secara tidak transparan (Sutoyo dan Aldridge, 2005). Sistem *corporate governance* yang baik tidak hanya memberikan perlindungan yang efektif kepada para pemegang saham, tetapi juga kepada pihak *stakeholders*. Dengan adanya sistem tersebut, perusahaan bisa memberikan keyakinan kepada pihak-pihak tersebut atas perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi.

Secara ilmiah, perusahaan dalam menjalankan aktivitas bisnisnya akan dipengaruhi oleh suatu kerangka tata kelola (*corporate governance framework*). Perusahaan membutuhkan penerapan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang

baik, terutama terkait dengan manajemen internal perusahaan yang bersangkutan. Penerapan prinsip-prinsip GCG dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang pada gilirannya meningkatkan *value* perusahaan (Surya, 2008). Penerapan GCG juga membuat pengelolaan perusahaan menjadi lebih fokus dan lebih jelas dalam pembagian tugas, tanggung jawab, dan pengawasannya. Ada empat komponen utama yang diperlukan dalam konsep GCG yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability*, dan *responsibility*. Keempat komponen tersebut penting karena terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan performa perusahaan secara keseluruhan. GCG secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder* (Khairandy, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Darmawati, 2004 menemukan adanya hubungan positif antara *corporate governance* dengan nilai/kinerja perusahaan (Darmawati, 2006).

Dalam beberapa perusahaan besar, tata kelola perusahaan sangat diperhatikan. Para pemilik dan pengelola perusahaan besar cenderung memperhatikan tata kelola perusahaan yang baik. Pihak-pihak tersebut mengharapkan agar perusahaan yang dimiliki dan dikola tersebut dapat berkembang dengan baik dan memberikan manfaat bagi seluruh pemangku kepentingan.

Sebaliknya, banyak perusahaan kecil yang masih belum sadar dengan tata kelola yang baik bagi perusahaannya. Pada umumnya pemegang saham perusahaan kecil merangkap sebagai pengurus perusahaan. Kondisi ini sangat bertentangan dengan tata kelola perusahaan yang baik. Hal tersebut rawan

terhadap praktek-praktek yang tidak sehat yang bertujuan hanya untuk menguntungkan pemegang saham atau pengurus. Praktek yang tidak sehat tersebut berwujud *fraud* yang susah terdeteksi oleh pihak eksternal/pemangku kepentingan.

Kompleksitas perusahaan juga merupakan faktor terjadinya suatu *fraud*. Suatu perusahaan yang sangat kompleks membutuhkan pengawasan dan infrastruktur pengawasan yang baik. Semakin kompleks operasional suatu perusahaan, peluang yang digunakan untuk fraud semakin besar. Mengingat perusahaan yang kompleks antara lain memiliki jaringan operasional yang luas (jumlah kantor yang banyak dan jangkauan wilayah yang luas), sistem teknologi yang rumit dan manajemen yang banyak (jumlah karyawan banyak).

Penerapan GCG sangat dibutuhkan untuk seluruh perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak di bidang perbankan. Bank merupakan lembaga kepercayaan yang operasionalnya adalah menghimpun dana masyarakat dan menyalurkan kepada usaha yang membutuhkan. Untuk itu, bank harus beroperasi secara sehat dalam rangka menjaga kepercayaan masyarakat. Agar bank dapat beroperasi secara sehat, bank harus melaksanakan prinsip-prinsip GCG dengan baik. Penerapan GCG di sektor perbankan diatur oleh Bank Indonesia. Pengaturan tersebut dilakukan agar perbankan di Indonesia dapat beroperasi secara sehat, sehingga memberikan kontribusi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional dengan menggerakkan sektor riil.

Untuk itu, *Good Corporate Governance* pada sektor perbankan sangat penting sekali diterapkan. Undang-undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan

sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 Tahun 1998, secara prinsip juga mengatur aspek GCG, seperti *Governance Structure*, *Governance Process*, dan *Governance Outcome*.

Temuan Pantalone & Patt dan peneliti lainnya (Hadad, 2004), menunjukkan bahwa penyebab utama kegagalan bank adalah manajemen bank yang buruk, akibat terlalu berani mengambil risiko, dan longgarnya pengawasan terhadap tindak penipuan dan penggelapan dana. Sinkey (Hadad, 2004) menyatakan bahwa tindakan para bankir seperti penipuan, penyalahgunaan wewenang dan tindak kejahatan perbankan merupakan contoh dari *hidden action*, sedangkan kesalahan penilaian terhadap rekening *on* dan *off balance sheet* merupakan contoh *hidden information*.

Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) yang buruk dapat menyebabkan terjadinya *fraud* sebagaimana yang terjadi pada beberapa bank di Indonesia. Berdasarkan laporan triwulanan Bank Indonesia kepada DPR pada tahun 2006 (triwulan IV) sampai dengan tahun 2008 (triwulan II), jumlah kasus tindak pidana perbankan (tipibank) yang dilaporkan kepada Bank Indonesia jumlahnya cukup besar sebagaimana dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1.

Kasus *Fraud* yang Dilaporkan kepada BI

No.	Tahun (Triwulan)	Jumlah Kasus
1	Tahun 2006 (Triwulan IV)	163
2	Tahun 2007 (triwulan II sampai dengan Triwulan IV)	94
3	Tahun 2008 (sampai dengan triwulan II)	73

Sumber: Laporan triwulanan BI kepada DPR

Dalam beberapa kasus, *fraud* menyebabkan kerugian pada bank yang jumlahnya cukup besar sehingga bank tersebut ditutup atau dilikuidasi, diantaranya adalah Bank Asiatic dan Bank Dagang Bali yang dilikuidasi pada tahun 2004 dan Bank Global yang dilikuidasi pada tahun 2005. Penutupan atau likuidasi akibat *fraud* tersebut sangat merugikan *stakeholders* antara lain pemerintah dan investor.

Akhir-akhir ini, *fraud* di dunia perbankan masih terjadi kembali yaitu terjadi pada PT Bank Century, Tbk sehingga bank diserahkan kepada Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) pada tanggal 21 November 2008 untuk dilakukan penanganan antara lain LPS melakukan Penyertaan Modal Sementara (PMS) dan penggantian manajemen bank (www.bi.go.id).

Mengingat *fraud* yang terjadi pada bank sangat merugikan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap Bank, diperlukan upaya untuk mengurangi jumlah *fraud* tersebut. Dalam aturan tata kelola perusahaan yang baik yang diterbitkan oleh Bank Indonesia diharapkan dapat mengurangi terjadi *fraud* pada bank. Namun demikian *fraud* tersebut juga dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan kompleksitas perusahaan. Menyadari pentingnya pelaksanaan tata kelola yang baik tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas pelaksanaan GCG terhadap *fraud*. Namun demikian karena terdapat faktor/variabel lain yang juga mempengaruhi *fraud* yaitu ukuran (*size*) perusahaan dan kompleksitas perusahaan maka dalam penelitian meneliti mengenai pengaruh kualitas pelaksanaan GCG, ukuran (*size*) dan kompleksitas bank terhadap *fraud*.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam rangka meningkatkan kinerja bank, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan perundang-undangan yang berlaku serta nilai-nilai etika yang berlaku umum pada industri perbankan, Bank Indonesia mewajibkan bank yang beroperasi di Indonesia untuk menerapkan GCG secara baik. Namun demikian *fraud* masih terus berlangsung terjadi di beberapa bank yang antara lain disebabkan bank belum menerapkan GCG secara baik. Disamping itu, menurut peneliti, terdapat faktor lain yang mempengaruhi fraud yaitu ukuran (*size*) dan kompleksitas bank.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah kualitas pelaksanaan GCG berpengaruh terhadap *fraud*.
- b. Apakah ukuran (*size*) berpengaruh terhadap *fraud*.
- c. Apakah kompleksitas berpengaruh terhadap *fraud*.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis:

- a. Pengaruh kualitas pelaksanaan GCG terhadap *fraud*.
- b. Pengaruh ukuran (*size*) terhadap *fraud*.
- c. Pengaruh kompleksitas terhadap *fraud*.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan masukan perbaikan kepada otoritas pengawas bank umum terhadap *self assessment* GCG yang dipublikasikan oleh bank umum.
- b. Untuk menambah referensi dan mendorong dilakukan penelitian lebih lanjut pada masa yang akan datang.

1.5. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun secara sistematika yang terdiri dari lima bab, yaitu:

- a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

- b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh mekanisme GCG, Ukuran (*size*) dan Kompleksitas Bank terhadap *fraud*, antara lain: teori keagenan, pengertian GCG, prinsip-prinsip GCG, struktur, proses, penentuan peringkat komposit GCG, dan *fraud* (kecurangan), serta telaah penelitian sebelumnya. Bab ini juga menguraikan kerangka pemikiran teoritis dan perumusan hipotesis.

- c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

e. BAB V KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

Bab ini menguraikan tentang simpulan yang diambil dari analisa, bahasan terhadap bab sebelumnya dan saran serta keterbatasan yang dialami dalam penelitian.